

## Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Siswa dalam Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta

Dwi Rahmawati, Dartim

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Corresponding Author:  dwirahmawati0121@gmail.com

### ABSTRACT

This study aims to identify and explain the concept of character education and the process of internalizing the values of character education to students in learning Al-Islam and Kemuhammadiyah at SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. This research is a qualitative research using a phenomenological approach. Sources of data in this study are school principals, subject teacher and students. Data analysis techniques in this study are data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The validity of the data in this study used three kinds of triangulation techniques namely, source triangulation, technique/method, triangulation and time triangulation. The results of this study indicate that the concept of character education at SMA Muhammadiyah 2 Surakarta is neatly structured. This is marked by the existence of a vision and mission as well as goals that have begun to be realized by various parties at SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. The value of character education that are internalized in AL-Islam and Kemuhammadiyah subject are tolerance, religion, and discipline. By going through three stages of internalization namely, the value transformation stage, the value transaction stage and the value transinternalization stage.

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

March 27, 2023

Revised

July 14, 2023

Accepted

September 14,

2023

**Keywords:** *Internalization Education Character, Al-Islam and Kemuhammadiyah*

Journal Homepage <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by CV. Creative Tugu Pena

### PENDAHULUAN

Pengembangan dan pembentukan karakter perlu diyakini dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders* sebagai pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah (Hadisi, Hakim, Musthan, Nashihin, & Kendari, 2023). Pada dasarnya tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik yang memiliki kapasitas dan komitmen yang benar serta memiliki tujuan hidup (Nashihin, 2017). Kementerian Pendidikan Nasional menjabarkan bahwa ada delapan belas nilai karakter (Sarwadi & Nashihin, 2023) yang harus mampu diimplementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran, diantaranya yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Pupuh dkk, 2013 hal. 116).

Negara Indonesia menganut paham Demokrasi dengan semboyan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Sesuai dengan UU Sisdiknas Bab II Pasal 4 ayat 1

disebutkan, "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa", dengan ini tentu saja dipakai oleh pendidikan di Indonesia, dimana anak-anak bangsa berhak bersekolah dan memperoleh pendidikan yang layak (Jatmiko Wibisono, Hafidz, Iffat Abdul Ghalib, 2023), bukan karena terpaksa dan dipaksa (UU, SISDIKNAS, 2008, hal. 7).

Peserta didik bebas untuk mengembangkan minat dan bakat sesuai dengan yang mereka miliki sejak lahir, karena dengan itu suatu ilmu atau pengetahuan yang diterima bisa langsung diserap oleh otak dan menjadi pola pikir mereka (Triana, Yahya, Nashihin, Sugito, & Musthan, 2023). Jika peserta didik dipaksa, maka *output* pendidikan adalah hasil cetakan-cetakan yang disengaja dan memungkinkan untuk kegagalan. Dengan adanya permasalahan demikian, maka datanglah pendidikan karakter di dunia pendidikan Indonesia (Husaini Hasan, Hafidz, 2023). Pendidikan karakter dengan beberapa tujuannya mampu mengubah pola pikir anak Indonesia, membentuk karakter-karakter anak bangsa (Nurul Umah Fijanati, Hafidz, Sukadi, 2023) yang berguna dimana pun ia berada, serta membuat proses pembelajaran di sekolah yang menjenuhkan menjadi menyenangkan dibantu dengan beragam metode dari model *active learning*.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat menjadi beradab. Sedangkan karakter memiliki persamaan makna dengan kepribadian (Nikita Nur Zulaecha, Hafidz, Biela Nanda Oktivibi Pertiwi, 2023). Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Doni Koesoema, 2007, hal.80).

Penanaman nilai-nilai karakter berkaitan erat dengan akhlak (Husna Nashihin, 2017) dan keimanan seseorang. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 153 yang artinya : "*Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar*". (Al-Baqarah ayat 153). Ayat tersebut menjelaskan bahwa untuk menjadi individu yang beriman, ada banyak hal yang harus manusia lakukan, beberapa diantaranya yaitu senantiasa meminta pertolongan kepada Allah (poin ini mewakili nilai karakter religius), sabar dan menjaga shalatnya. Maka dari itu, pendidikan karakter sangat urgent untuk diterapkan di setiap sekolah (Sumarjoko, Braham Maya Baratullah et al., 2023). Dengan demikian karakter yang baik terikat erat dengan keberhasilan anak didik dalam belajar disekolah.

Masalah pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena di semua aspeknya terdapat persoalan yang perlu diselesaikan. Dekadensi moral telah merajalela dalam dunia pendidikan (Ulfa, Kurniandini, & Ihsan, 2023) sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari maraknya video porno, maraknya perkelahian antar pelajar, adanya kecurangan dalam ujian nasional, banyaknya kasus narkoba yang menjerat siswa, dan berbagai peran negatif lainnya yang sangat merusak moral anak bangsa Indonesia. Pengaruh-pengaruh tersebut apabila dibiarkan tentu akan merusak akhlak dan moral generasi muda, khususnya siswa. Karakter itu sendiri adalah bentuk, watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang berbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut. karakter terindividu akan berkembang dengan baik, apabila

memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan. (Amirulloh Syarbini, 2014, hal.3).

Pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh apabila melibatkan tiga institusi, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat (Rhain, Hafidz, Nashihin, Srihananto, & Hermawati, 2023). Pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik jika mengabaikan salah satu institusi, terutama keluarga (Husna Nashihin, 2022). Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Hal ini disebabkan keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak mulai usia dini hingga mereka menjadi dewasa. Melalui pendidikan dalam keluarga karakter seorang anak dibentuk (Amirulloh Syarbini, 2014, hal.3).

Seperti diketahui oleh khalayak ramai, bahwa Muhammadiyah memiliki materi Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai ciri khas lembaga pendidikan Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Jika dikaitkan dengan isu yang sedang berkembang saat ini, mengenai pendidikan karakter bangsa, sebenarnya materi tersebut merupakan lembaga pembentukan karakter bagi peserta didiknya (Kholish, Hidayatullah, & Nashihin, 2020). Al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan ciri khas sekolah Muhammadiyah sebagai sebuah keseimbangan intelektual dan keagamaan, harus terus ditanamkan dalam proses belajar mengajar. (Suliswiyadi, 2013, hal. 72)

Menurut Suliswiyadi (2013), bahwa pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pengalaman dan pembiasaan tentang Al-Islam, mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama berakhlakul karimah, yakni manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, jujur, berdisiplin, serta mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah sesuai Al-Qur'an dan Al-Sunah (Hafidz, 2021). Al-Islam dan Kemuhammadiyah adalah pelajaran yang sangat penting karena menjadi ciri khas yang membedakan sekolah lainnya dengan sekolah Muhammadiyah.

Lembaga pendidikan Muhammadiyah, tentunya dalam pembelajarannya ada ciri khusus Al-Islam dan Kemuhammadiyah untuk menciptakan karakter terbaik bagi setiap anak didiknya. Selain itu penyelenggaraan pendidikannya, juga mengikuti kebijakan Dikdasmen Pengurus Pusat Muhammadiyah dan kebijakan pemerintah yang berlaku semenjak pemerintah mewajibkan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter maka AIK juga termasuk di dalamnya (Suliswiyadi, 2013, hal. 72)

SMA Muhammadiyah 2 Surakarta merupakan salah satu sekolah Swasta yang cukup difavoritkan oleh masyarakat di kawasan Kota Surakarta, banyak asumsi masyarakat yang menyatakan kepuasannya terhadap pembelajaran di sekolah tersebut. masyarakat merasa yakin bahwa siswa yang sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta memiliki perilaku yang baik. Meskipun adanya persepsi positif dari masyarakat yang berada di lingkungan sekolah ternyata masih terdapat beberapa siswa yang terindikasi melakukan perilaku buruk, baik kepada teman sekolah dan orang dewasa. Kurang aktifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran, keterlambatan, perkataan kasar, memberikan potret buruk yang didapat oleh sekolah tersebut. siswa yang kedapatan berperilaku kurang baik harus mendapatkan perhatian khusus, sebab proses pembelajaran adalah penanaman nilai-nilai religius pada siswa sehingga mencerminkan manusia yang berkarakter baik. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti lebih mendalam terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter siswa

yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran AL-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta.

Berdasarkan penelitian Benny Prasetya, Saifuddin dengan judul “Internliasasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah melalui Pendidikan Agama Islam adalah nilai kejujuran, taat kepada agama, disiplin, kerjasama, toleransi. Wujud penanaman nilai pendidikan karakter di sekolah menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan dengan mengadakan kegiatan keagamaan (Benny Prasetya, Saifuddin, 2019). Hal ini sejalan dengan Aset Sugiana yang berjudul “Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SMK Ethika Palembang”, menemukan bahwa penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti: selalu mentaati peraturan sekolah dengan baik, tertib dalam melaksanakan tugas dari guru, membina sikap dan perilaku siswa disekolah, meningkatkannya mutu sekolah (Aset Sugiana, 2019).

Tommy Saputra berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Bahrul Maghfiroh Malang” menemukan bahwa perencanaan pembentukan nilai karakter guna meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Bahrul Maghfiroh dengan kegiatan melaksanakan sosialisasi pendidikan karakter, membuat komitmen dengan seluruh warga sekolah, begitupula proses pelaksanaan nilai karakter untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dengan, pelaksanaan kegiatan keagamaan dan kegiatan evaluasi yang dilakukan adalah melalui evaluasi di bidang Akademik, non Akademik, Psikomotorik dan perilaku spiritual (Tommy Saputra, 2021).

Dengan adanya penelitian sebelumnya, peneliti mempunyai fokus pembahasan yang berbeda. Penelitian yang akan diteliti lebih fokus pada internalisasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Jadi bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter di internalisasikan pada siswa dalam mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah untuk mencapai salah satu tujuan pendidikan di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta.

Internalisasi merupakan suatu proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya melalui beberapa metode seperti penagarahan, indoktrinasi, dan lain sebagainya dengan tujuan agar nilai dan budaya tersebut menjadi bagian dari diri (*self*) dari orang yang bersangkutan. Nilai kerap kali dijadikan sebagai rujukan untuk bersikap dan berbuat (Asmaun Sahlan, 2012).

Dalam proses internalisasi nilai yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik, ada 3 Tahapan yang terjadi yaitu (Muhaimin & Abdul Mujib, 1993) :

1. Tahap Transformasi Nilai

Pada proses ini, pendidik memberikan informasi tentang nilai yang baik dan kurang baik yang ditujukan kepada peserta didik. Dalam tahap ini komunikasi verbal terjadi antara pendidik kepada peserta didik.

2. Tahap Transaksi Nilai

Pada proses ini, pendidikan nilai ditransformasikan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi timbal balik antara pendidik dengan peserta didik. Dalam proses ini peserta didik diberikan kesempatan untuk memahami dari sudut pandang pribadinya tentang nilai-nilai yang telah disampaikan sebelumnya.

### 3. Tahap Transinternalisasi

Pada proses ini, komunikasi lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini pendidik bukan hanya melakukan komunikasi verbal tetapi juga melalui sikap kepribadian dan mental. Jadi pada tahap ini pendidik ikut berkomunikasi melalui kepribadiannya sendiri untuk dilihat oleh peserta didik.

Karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/ konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil (Ridwan Abdullah Sani, 2011).

Pendidikan karakter adalah proses kepedulian secara merata dan tentram untuk mewujudkan dan membudayakan peserta didik secara individual dengan sepenuh hati untuk menjadi insan baik. Karakter dalam bahasa Inggris *Character*, dari istilah Yunani dari kata *Chrassein* artinya *membuat tajam* atau *membuat dalam*, maksudnya suatu tindakan untuk membantu setiap individu menjadi lebih semangat untuk membangun dirinya semaksimal mungkin dengan tujuan untuk menjadi insan yang memiliki perilaku berkarakter (Suprpto Wahyuniyanto, 2012).

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran dan keintelektual, dan berpikir logis (Zubedi, 2011).

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Musrifan, 2016).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter (Zubaedi, 2011).

Mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan mata pelajaran yang hanya ada di instansi pendidikan berbasis pada organisasi Muhammadiyah. Di dalamnya sangat kental dengan nilai-nilai moral yang direduksi dari ajaran Islam untuk ditanamkan kepada peserta didik. Kenyataan ini merupakan sesuatu yang unik dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah, terutama karena sejak awal, Muhammadiyah merupakan suatu gerakan yang menjadikan lembaga pendidikan sebagai laboratorium sosial. Bahkan, salah satu latar belakang lahirnya Muhammadiyah adalah tidak efektifnya lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa itu (Badrut Tamam Dkk, 2017).

Muhammadiyah memiliki ribuan lembaga pendidikan mulai dari RA, SD sampai Pada Perguruan Tinggi telah banyak memberikan sumbangan positif bagi kemajuan bangsa tanpa terkecuali dalam masalah pendidikan karakter (La Ramon & Zamroni, 2014). Sebagaimana diketahui bahwa Sekolah dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah memiliki ciri khusus dari aspek kurikulumnya, yakni Al-Islam dan

Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (Mahyudin, Ritonga, 2019). Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah dan menjelaskan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa dalam pembelajaran Al-Islam dan kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi (Syaiful Anam, 2023). Pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk mengetahui sekaligus mendeskripsikan secara jelas dan rinci mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yakni kepala sekolah, guru mata pelajaran dan siswa. Adapun objek dalam penelitian ini yakni internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Al-Islam dan kemuhammadiyah. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis menurut Miles dan Huberman yaitu *collection* (pengumpulan data), *reduction* (mereduksi data), *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2010). Sumber data dalam penelitian ini yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yakni, Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran, serta Siswa. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta**

SMA Muhammadiyah 2 Surakarta merupakan salah satu sekolah swasta dibawah organisasi Muhammadiyah yang ada di Indonesia. Meski sekolah ini swasta, namun para guru dan staf SMA Muhammadiyah 2 Surakarta tetap harus berkompetisi dengan sekolah lain di Surakarta. Mulai dari kurikulum, sarana, prasarana, guru hingga karyawan siap mewujudkan sekolah ini unggul, khususnya dalam bidang pendidikan karakter sesuai dengan visi dan misi yang ada.

Pendidikan karakter di sekolah ini sudah siap dengan konsepnya untuk diinternalisasikan dan diintegrasikan melalui pembelajaran dan program mingguan, bulanan dan tahunan yang diselenggarakan sekolah. Hal ini terbukti ketika peneliti mewawancarai kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, Ibu Sri Darwati, S.Pd. M.Pd, berkaitan dengan konsep pendidikan karakter di sekolah ini dan beliau menjelaskan bahwa SMA Muhammadiyah 2 Surakarta sudah mempersiapkan konsep pendidikan karakter. Pendidikan karakter disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan agar sekolah ini memiliki karakter yang kuat. Baik yang muncul dari guru atau siswanya.

Dalam menerapkan program penunjang pendidikan karakter yang dicanangkan sekolah ini, juga harus dimulainya dari para guru. Ketika guru menerapkan sifat-sifat yang tertanam dalam kurikulum sekolah siswa-siswipun akan meneladani kebiasaan atau kepribadian yang sudah ada dalam diri gurunya. Pembelajaran di kelas pun

sama, setiap guru mempunyai kekhasan tersendiri untuk diinternalisasikan dan diintegrasikan melalui mata pelajaran yang diajarkannya.

Dalam setiap mata pelajaran di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, menurut bapak Judin, guru Al-Islam dan kemuhammadiyah, sudah diintegrasikan dengan pendidikan karakter sesuai Al-Qur'an dan al-Hadits serta kurikulum pendidikan Indonesia. Kurikulum SMA Muhammadiyah 2 Surakarta juga dirancang sejalan dengan visi dan misi sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya. Dengan adanya sosialisasi kurikulum merdeka, pihak sekolah sudah mempersiapkan program-program baru yang menunjang penerapan kurikulum.

Ibu Sri Darwati, selaku kepala sekolah, menjelaskan bahwa SMA Muhammadiyah 2 Surakarta sudah efektif dalam menerapkan pendidikan karakter dan sudah tertata rapi dalam susunan kurikulum yang ada. Dengan adanya project-project profil pancasila, maka proses internalisasi karakter akan tersistematis dan mengena. Selain itu sekolah ini juga mempunyai karakter khusus yang ditanamkan dan dikembangkan untuk mewujudkan karaktersitik sekolah. Apalagi sekolah ini merupakan sekolah swasta yang berada di bawah naungan Muhammadiyah.

Jadi, konsep pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta dimulai dari kepala sekolah yang memiliki tiga kunci yakni ketaqwaan, kejujuran dan kedisiplinan, kemudian diintegrasikan ke dalam kelas melalui waka kurikulum dengan berbagai kebijakan kurikulum sekolah yang harus dilakukan oleh guru dan siswa. Terakhir, guru menerapkan kebijakan kurikulum sekolah dengan mengintegrasikan mata pelajaran dengan nilai pendidikan karakter yang cocok serta diinternalisasikan kepada siswanya. Sehingga konsep pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta dapat terealisasi dengan kerjasama berbagai pihak yang ada di sekolah.

## **B. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Dalam mata Pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta**

### **1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah**

Pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah merupakan materi dan mata pelajaran yang wajib ada dan diajarkan kepada siswa di setiap sekolah Muhammadiyah. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan kepada anak didik yang menempuh studi di sekolah Muhammadiyah tentang seluk beluk pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Bapak Judin selaku guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang ada di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta tetap memakai kurikulum yang sesuai dengan kebijakan pemerintah tidak lepas dengan landasan al-Qur'an dan hadist. Beberapa nilai pendidikan karakter juga sudah diinternalisasikan mulai kelas X sampai kelas XII. Beliau menyatakan bahwa anak didik harus diajarkan dengan karakter-karakter yang baik supaya mereka benar-benar bisa menjadi generasi penerus bangsa dan agama yang diandalkan (Afifah, Utomo, & Azizah, 2022). Hal ini dilakukan karena mereka berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Ada yang sekedar menyekolahkan anaknya dengan tidak memperhatikan akhlak, ada yang benar-benar memperhatikan akhlak dan prestasi anak (Hudat, M. Adib Nur; Prasetio, 2022) serta ada yang tidak memperhatikan keduanya, dalam arti lain hanya mampu membayar sekolah mereka akan tetapi tidak memperdulikan perkembangan anak dikarenakan kesibukan orang tua dan sebagainya.

Dalam pembelajaran mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah, guru memakai metode ceramah dan memotivasi, baik secara langsung maupun berkaitan dengan pelajaran. Pada saat penyampaian materi, guru selalu mendatangkan fenomena-fenomena Islam yang berkaitan dengan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Bapak Judin selaku guru mata pelajaran AIK belum lama mengabdikan di sekolah ini tetapi beliau sudah banyak memberikan ilmu kepada anak didik sehingga siswa mampu menerapkannya.

Bapak Judin mengatakan bahwa seorang guru harus memiliki kreatifitas yang tinggi, agar siswa tidak merasa bosan dengan metode yang diberikan. Sebagaimana metode pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran dan untuk mengukur tiga aspek pencapaian kompetensi, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang diperoleh siswa dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Penulis tidak hanya wawancara kepada guru AIK saja, akan tetapi juga kepada siswa mereka mengatakan bahwa setiap guru AIK mengajar menggunakan metode pembelajaran dengan penyesuaian terhadap kehidupan anak muda, tidak menguatkan teori namun memberikan contoh yang telah terimplementasi di kehidupan.

Setelah beberapa kali peneliti melakukan observasi ketika pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah berlangsung, akhirnya menemukan beberapa karakter yang dipakai oleh guru untuk diinternalisasikan pada siswa.

#### **a. Toleransi dan religius**

Pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah tidak jauh dengan pelajaran yang berhubungan dengan keislaman. Guru mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta selalu menghadirkan fenomena-fenomena luar didalam kelas kemudian memberikan hikmah dari kejadian tersebut. Beliau menjelaskan, bahwa pada tahun ini, fenomena yang sedang ramai dengan adanya perbedaan pelaksanaan hari raya idul fitri, kita sebagai umat islam harus selalu bertoleransi kepada sesama manusia terhadap perbedaan tersebut.

Dengan penjelasan diatas, guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah mengajak mereka untuk bisa bertoleransi dengan sesama pemeluk agama islam karena sikap toleransi juga termasuk sikap religius. Hikmah-hikmah yang ada dalam setiap fenomena luar yang dihadirkan di dalam kelas oleh guru akan berdampak besar pada siswa. Ketika anak didik dihadapkan dengan kejadian seperti itu, maka kemungkinan besar mereka akan lebih siap untuk menjalaninya.

#### **b. Disiplin**

Disiplin sangat diperlukan sekali dalam pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran. Supaya pembelajaran bisa berjalan dengan lancar untuk memperoleh tujuan, maka sikap disiplin harus diterapkan.

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dalam pembelajaran mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah, guru tetap menggunakan sistem kedisiplinan pada siswa supaya siswa benar-benar memperhatikan guru. ketika siswa tidak memperhatikan guru atau sedang berbicara sendiri guru selalu menegur dan tidak jarang guru berjalan menghampiri siswa yang ramai untuk ditegur atau dihukum dengan menarik telinganya (menjewer).

Bapak Judin selaku guru mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah pada saat mengajar di kelas harus menghadapi anak didik usia 16-18 dan terkadang siswa masih suka bermain sendiri atau tidur dikelas daripada mendengarkan penjelasan guru, bagi mereka yang melanggar akan diberi hukuman supaya tidak mengulanginya lagi. Dengan ini, sikap disiplin sedikit demi sedikit akan tertanam

pada jiwa anak didik untuk mengikuti pelajaran dengan seksama dan disiplin dimana pun dan dengan bagaimanapun mereka berada.

Dari hasil wawancara dengan salah satu siswa, menunjukkan bahwasanya kedisiplinan perlu digunakan dalam proses pembelajaran. Selain untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Disiplin ini juga tidak merugikan orang lain. Berdasarkan wawancara penulis, guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah masih memakai 5 karakter untuk diinternalisasikan kepada siswa-siswinya. Karena mengingat kondisi pertumbuhan psikologi dan mental mereka yang berusia 16-17 tahun. 5 karakter itu adalah :

- a. Memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwah Islamiyah
- b. Lapang dada, luas pandangan dengan memegang teguh ajaran Islam
- c. Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan
- d. Amar ma'ruf nahi munkar dalam segala lapangan serta menjadi contoh yang baik.
- e. Kerjasama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam serta membela kepentingannya.

Kelima karakter diatas juga diinternalisasikan oleh guru mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah, supaya terbentuk karakter siswa Muhammadiyah sesuai tujuan Muhammadiyah.

## 2. Internalisasi Nilai-nilai pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta

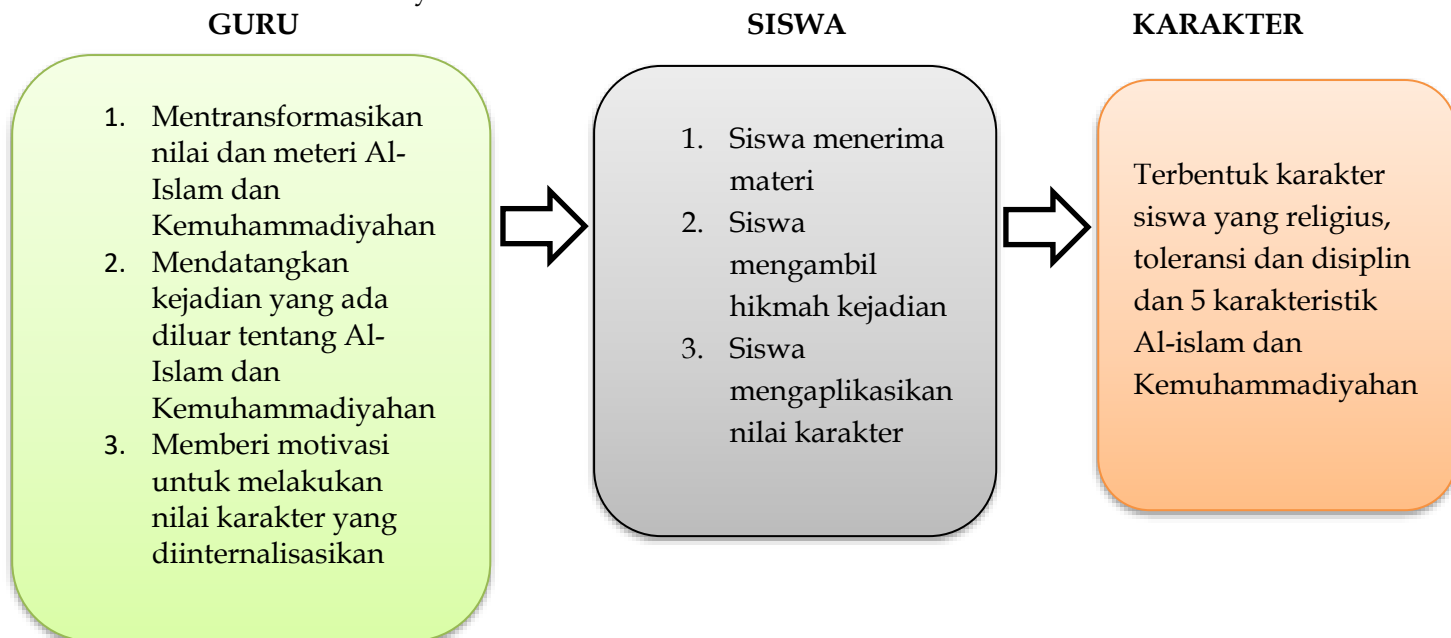
Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam suatu lembaga pendidikan membutuhkan suatu proses yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis agar kegiatan yang dimaksud dapat berjalan dengan maksimal dan mencapai tujuan. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta ini dilakukan dengan beberapa cara. Yakni dengan pengajaran, metode-metode klasikal, dan pemahaman.

Dalam pengaplikasian konsep pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, sifat menejerial kepala sekolah diperlukan dalam menerapkan konsep pendidikan karakter. Hal ini kepala sekolah juga menyebutkan program-program penunjang untuk menginternalisasikan pendidikan karakter pada siswa-siswinya. Hal itu terlihat pada hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah beliau mengatakan : "Nah, yang terpenting disini dari saya kan praktek menejeriannya. Sudah banyak program yang kami jalankan untuk mencapai visi dan misi sekolah ini. Program ini dijalankan oleh semua guru dan siswa *pertama* kami punya program harian yaitu dengan pola pembinaan berupa pembiasaan. Kegiatannya ada sholat dhuha yang diwajibkan, jadwal kultum, dzikir pagi dengan membaca juz 30 dan muhadloroh di setiap kelas dengan gantian siswa maju satu persatu setiap harinya. Ini membentuk kepercayaan diri dan tanggung jawab. *Kedua* kami mempunyai program ngaji bareng bersama salah satu guru AIK diluar sekolah, hal ini memberikan pengaruh yang sangat *significant* mulai dari semangat sekolah dan keperibadian, dalam kegiatan ini juga membentuk religi. Dari wawancara diatas dapat diambil benang merah, bahwasanya program-program penunjang yang diadakan dengan maksud menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah religius, percaya diri, tanggung jawab, kreatif, kerjasama dan kepedulian.

Terkait dengan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah ibu Sri Darwati, dalam hal beliau menjelaskan tentang proses internalisasi nilai pendidikan karakter secara umum dengan berbagai kebijakan sekolah. Namun secara praktis guru Al-Islam dan Kemuhammadiyahahan lebih berperan aktif dalam proses internalisasi ini. Seperti yang dijelaskan oleh guru Al-Islam dan Kemuhammadiyahahan saat diwawancarai :

“Dalam proses internalisasi karakter ini, secara sistematis saya melakukan beberapa tahapan. Pertama, saya memberikan motivasi dan penjelasan materi mengenai Al-Islam dan Kemuhammadiyahahan. Kedua, penghayatan dengan saya menghadirkan fenomena yang sedang beredar di bicarakan masyarakat dan saya paparkan hikmah-hikmahnya. Ketiga, saya suruh mereka untuk bertanya sesuka hati tentang pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahahan yang sudah saya jelaskan dan mengaplikasikan hikmah-hikmahnya”.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahahan dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni pertama memberikan informasi dan transformasi tentang pelajaran beserta nilai baik dan buruknya. Kedua, tahapan penghayatan yaitu dengan menjelaskan fenomena-fenomena luar yang berkaitan dengan Al-Islam dan Kemuhammadiyahahan dan mengambil hikmah-hikmahnya. Ketiga, aplikasi ini yang ada dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya berikut peneliti membuat gambar tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahahan di SMA Muhammadiyah2 Surakarta.



**Gambar 1.1** Alur Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Siswa dalam Mata Pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahahan di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta

## **PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta**

Konsep pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta sudah tersusun rapi. Hal itu ditandai dengan adanya visi dan misi serta tujuan yang sudah mulai direalisasikan oleh berbagai pihak di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Peneliti sudah menjelaskan bahwasanya SMA Muhammadiyah 2 Surakarta sudah siap untuk menjadi sekolah penggerak yang berkarakter dengan segala kekurangan dan kelebihan. Menurut kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Surakarta karakter yang akan dibangun di sekolah ini sesuai dengan visi yaitu pendidikan yang islami, berbudaya, berkarakter bangsa dan berwawasan global menuju era industri digital.

Visi tersebut lahir dari sebuah mimpi bersama para guru untuk memajukan SMA Muhammadiyah 2 Surakarta menjadi sekolah yang berkarakter kuat. Dengan konsep pendidikan karakter yang tak jauh dari visi, kepala sekolah yang secara menejerial mempunyai gagasan konsep program penunjang untuk mewujudkan visi tersebut. Dalam pengaplikasian pendidikan karakter di sekolah, siswa adalah objek sarana implementasi. Ketika kepala sekolah menghimbau pada seluruh guru untuk mengintegrasikan karakter pada setiap mata pelajaran maka disitulah dimulai *action* guru untuk menginternalisasikan karakter yang cocok kepada siswa-siswinya.

Pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan atau satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini persis seperti konsep pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Nilai karakter yang ada diambil dari teori-teori pendidikan, psikologi, sosial budaya, agama, Pancasila, UUD dan UU RI serta ditambah dengan sosial keagamaan.

### **B. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Dalam mata Pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta**

#### **1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah**

Konsep pendidikan karakter yang sudah di analisis dalam sub bab sebelumnya menjadi patokan guru-guru SMA Muhammadiyah 2 Surakarta untuk mengintegrasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran masing-masing. Termasuk mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Guru mata pelajaran AIK adalah guru dengan segala pengetahuan dan pengalamannya, beliau memilih pendidikan karakter yang sangat cocok untuk mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Pelajaran ini adalah pelajaran yang sifatnya penting untuk diketahui dan dipahami oleh setiap siswa-siswi yang bersekolah di Muhammadiyah, walaupun *background* keluarga yang berbeda-beda (tidak hanya Muhammadiyah). Oleh karena itu guru memilih karakter yang cocok untuk diinternalisasikan pada siswa-siswi Muhammadiyah supaya terbentuk generasi Muhammadiyah yang baik.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang diinternalisasikan pada mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah adalah sebagai berikut:

##### **a. Toleransi dan Religius**

Sikap toleransi merupakan salah satu sikap yang dikembangkan dan sikap religius. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama,

suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sedangkan religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. kedua nilai pendidikan ini sudah diinternalisasikan pada mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Karena anak didik yang datang dari berbagai macam *background* keluarga, maka sangat diperlukan kedua sikap ini. Walaupun memang sama-sama beragama islam, namun toleransi tetap harus dipakai untuk menjaga ketentraman dan kenyamanan dalam beribadah.

Hal ini dapat dilihat dari pengajaran guru mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang ketika mengajar mata pelajaran ini selalu disandingkan dengan keaswajaan yang merupakan mata pelajaran wajib di sekolah NU. Hal ini tidak dipermasalahkan oleh guru AIK, karena anak didik berhak tahu dan wajib mempunyai wawasan yang luas seputar agama Islam. Dengan itu mereka akan berjalan sesuai paham mereka masing-masing dan bisa mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Disiplin**

Disiplin sangat diperlukan dalam kegiatan-kegiatan kelembagaan, khususnya dalam pendidikan formal dan ketika proses pembelajaran. Guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta memang menggunakan metode klasikal dan intelektual dalam memberikan materi-materi AIK kepada anak didiknya. Hal ini membuat siswa harus selalu memperhatikan penjelasan guru dan mengambil inti pelajaran yang harus ia pahami.

Sesuai dengan teori yang telah disampaikan, disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disini siswa harus patuh terhadap ketentuan dan peraturan yang diberikan oleh guru. guru AIK meminta siswa untuk mendengarkan dan memeperhatikannya ketika penjelasan materi berlangsung, akan tetapi jika ada siswa yang melanggar maka ia akan dikenai hukuman supaya tidak melakukannya lagi. Kebanyakan siswa yang melanggar yaitu mereka ramai sendiri, tidur, atau asyik dengan temannya, ketika guru mengetahui hal itu langsung ditegur bahkan sampai ditarik telinganya (*dijewer*). Dengan ini mereka akan jera dan kembali mengikuti pelajaran dengan tertib.

Kemudian selain nilai-nilai pendidikan nasional diatas dimasukkan pula nilai karakter Al-Islam dan Kemuhammadiyah yaitu :

- a. Memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwah Islamiyah
  - b. Lapang dada, luas pandangan dengan memegang teguh ajaran islam
  - c. Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan
  - d. Amar ma'ruf nahi munkar dalm segala lapangan serta menjadi contoh yang baik.
  - e. Kerjasama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam serta membela kepentingannya.
2. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Dalam mata Pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta

Nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter bisa diwujudkan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu melalui internalisasi. Sedangkan intenalisasi membutuhkan waktu dan tempo yang tidak sebentar dan tidak sedikit. Dalam proses

internalisasi diperlukan adanya *ketelatenan* guru untuk mencapai puncak internalisasi yaitu terbentuknya karakter siswa. Guru mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta juga melakukan hal yang persis peneliti di tulisan paragraf sebelumnya. Setelah ada beberapa nilai pendidikan karakter yang cocok dan penting dalam mata pelajaran ini, maka proses internalisasi bisa dilangsungkan. Sesuai penjelasan di bab sebelumnya. Ditemukan bahwa guru melakukan berbagai tahapan internalisasi.

Tahapan *pertama* memberikan informasi dan transformasi tentang pelajaran beserta nilai baik dan buruknya. *Kedua*, tahapan penghayatan yaitu dengan menjelaskan fenomena-fenomena luar yang berkaitan dengan pelajaran dan mengambil hikmah-hikmahnya. *Ketiga*, aplikasi nilai yang ada dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa tahapan ini bisa dikatakan sesuai dengan kajian teori yaitu, internalisasi merupakan penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.

Di dalam teori yang ada dalam penelitian ini, terdapat tiga tahapan internalisasi, yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan yang ada di lapangan sama persis dengan yang ada di teori dalam hal pelaksanaannya, namun berbeda dalam hal penanaman tahapan.

## **KESIMPULAN**

Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu proses penanaman nilai-nilai karakter ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dalam dirinya, menjiwai pola pikir, pola sikap, dan perilakunya serta membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Adapun konsep pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta sudah tersusun rapi, Hal itu ditandai dengan adanya visi dan misi serta tujuan yang sudah mulai direalisasikan oleh berbagai pihak di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta, sekolah ini sudah siap untuk menjadi sekolah penggerak yang berkarakter dengan segala kekurangan dan kelebihan.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diinternalisasikan pada mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah yakni, nilai toleransi, nilai religius, nilai disiplin. internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa menggunakan tiga tahapan yakni, tahapan *pertama* memberikan informasi dan transformasi tentang pelajaran beserta nilai baik dan buruknya. *Kedua*, tahapan penghayatan yaitu dengan menjelaskan fenomena-fenomena luar yang berkaitan dengan pelajaran dan mengambil hikmah-hikmahnya. *Ketiga*, aplikasi nilai yang ada dengan memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga tahapan yang ada di lapangan sama persis dengan yang ada di teori dalam hal pelaksanaannya, namun berbeda dalam hal penanaman tahapan.

## **REFERENSI**

- Afifah, S. F., Utomo, S. T., & Azizah, A. S. (2022). Pembinaan Karakter Kepemimpinan melalui Kegiatan RISMA (Remaja Islam Masjid) di Desa Mojotengah Kecamatan Kedu. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(2), 106–116.
- Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karkater Dalam Keluarga*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014) hlm.3

- Aset Sugiana, 'Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SMK Ethika Palembang', *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), (2019), 105-116.
- Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, UIN Maliki Press (Malang: UIN Maliki Press, 2012)
- Badrut Tamam Dkk, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran AL-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Atas, *Jurnal Fenomena*, Vol.9, No.1, 2017.
- Benny prasetya, Saifuddin, 'Internalisasi pendidikan Karakter dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam', *Al- Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 12(2), (2019), 322-333
- Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2007), hlm. 80
- Hadisi, L., Hakim, M. R., Musthan, Z., Nashihin, H., & Kendari, I. (2023). Implementation of Learning Management In Building an Attitude of Religious Tolerance at State High Schools In The Muna District. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, (c), 1879-1892. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4296>
- Hafidz, H. N. (2021). Implementasi total quality management (tqm) di madrasah ibtidaiyah darul huda yogyakarta. *As-Sibyan*, 3(2), 37-50. [https://doi.org/10.52484/as\\_sibyan.v3i2.189](https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v3i2.189)
- Hudat, M. Adib Nur; Prasetyo, D. E. (2022). Penyadaran Kekerasan Seksual di Sekolah: Implementasi Moderasi Beragama dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kalitidu, Bojonegoro. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(2), 79-91.
- Husaini Hasan, Hafidz, H. N. (2023). Efektivitas Pemanfaatan Media E-Learning dalam Pembelajaran Fiqih Kelas VIII di SMP IT Nur Hidayah Surakarta. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1), 1-12.
- Husna Nashihin. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>
- Husna Nashihin. (2022). Konstruksi pendidikan pesantren berbasis tasawuf. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 1163-1176. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2794>
- Jatmiko Wibisono, Hafidz, Iffat Abdul Ghalib, H. N. (2023). Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah Bidang Pendidikan (Studi Pemikiran Muhammad Abduh). *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 514-522.
- Kholish, A., Hidayatullah, S., & Nashihin, H. (2020). Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2061>
- La Ramon dan Zamroni, Pendidikan Karakter Siswa 1 SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah 1 kota Tidore, *Journal Harmoni Sosial*, Vol.1, No.1, (2014), pp. 12-26.
- Mahyudin Ritonga, Analisis Kritis Penggunaan Sumber Belajar Bahasa Arab dalam Wacana Perkaderan Ulama Tarjih dan TajdiD Muhammadiyah, *Proceding Seminar Internasional Kebahasaan Tahun 2019*, Vo. 1, No. 1, 2019.
- Muhaimin and Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Musrifan, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, *Jurnal Edukasi Islamika Kota Brebes* No.1. 2016.

- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nikita Nur Zulaecha, Hafidz, Biela Nanda Oktivibi Pertiwi, H. N. (2023). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Dakwah Digital dalam Penyiaran Agama Kalangan Kaum Milenial di Instagram (Ustadz Hanan Attaki). *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(1), 1-12.
- Nurul Umah Fijanati, Hafidz, Sukadi, H. N. (2023). Etika Dakwah Menurut Pandangan Habib Husein Jafar Al Hadar dalam Channel Youtube Jeda Nulis. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(1), 1-12.
- Pupuh dkk, (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*.116. Undang-undang SISDIKNAS (UU RI NO.20 Th 2003), (Jakarta : Sinar Grafika, 2008 hal.7)
- Rhain, A., Hafidz, Nashihin, H., Srihananto, T. H., & Hermawati, T. (2023). Tahsin Reading Assistance for Islamic Boarding School Tahfidz Qur'an Muhammadiyah Daarul Arqom Sawahan Ngemplak Boyolali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 2(1), 27-44. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v2i1.2729>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfa Beta, 2010), hlm. 335
- Suliyadi, pembelajaran Al-Islam Refketif, (Magelang: UMMgl Press, 2013), hlm. 72
- Suprpto Wahyunianto, *Implementasi Pembiasaan Diri dan pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Grup CV Budi Utama, 2012), h.1
- Surat Al-Baqarah ayat 153, *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Tajwid Warna Al-Mahir*, (Sukoharjo: Penerbit Medina Qur'an, 2015),23.
- Sarwadi, S., & Nashihin, H. (2023). Character Education between The Western Context and Islamic Perspective. *Al Hikmah: Journal of Education*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.54168/ahje.v4i1.146>
- Sumarjoko, Braham Maya Baratullah, A. A., Musthan, Z., Ulfa, H., Sarwadi, Ahmadi, & Nashihin, H. (2023). Pesantren Property : Case study in Pesantren Property Ploso , Banguncipto Village , Sentolo District , Kulon Progo Regency. *Namibian Studies*, 33, 3399-3415.
- Syaiful Anam, H. N. (2023). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan R&D)*. Padang: PT Global eksekutif teknologi. Retrieved from [https://www.google.co.id/books/edition/Metode\\_Penelitian\\_Kualitatif\\_Kuantitatif/w-bFEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif/w-bFEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Tommy Saputra, 'Internalisasi Nilai - Nilai Pendidikan Karkater Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Bahrul Maghfiroh Malang' *Skripsi Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang*, 2021.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 19
- Triana, N., Yahya, M. D., Nashihin, H., Sugito, S., & Musthan, Z. (2023). Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam dii Pondok Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 299-314. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2917>
- Ulfa, H., Kurniandini, S., & Ihsan, A. M. (2023). The Enforcement of Marriage Law ( No 16 of 2019 ) Through The Ambassadors of Child Marriage Prevention in Tembarak District , Temanggung Regency I . Introduction. *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, 22(1), 309-325.

**Copyright Holder :**

© Indah Sundari, Hardiansyah Masya, Nova Erlina (2023).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

